

NOVEL RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)

oleh
Herlina, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program PASCASARJANA UNS
edi.suherman7810@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) latar belakang sosial budaya masyarakat pinggiran novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, (2) pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap proses penciptaan novel *Rumah tanpa Jendela* Karya Asma Nadia, (3) resepsi pembaca novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, (4) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Setelah diadakan penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) latar belakang sosial budaya yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* tampak pada seperti kebiasaan-kebiasaan, prilaku, sikap, sopan santun, hubungan kekerabatan, tampak pada kesempatan memperoleh pendidikan, ajaran-ajaran tertentu, Sifat kemandirian, (2) hal yang paling mendasar yang mempengaruhi latar belakang sosial pengarang terhadap proses penciptaan novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia adalah keadaan ekonomi keluarga pengarang novel ini yang sangat sederhana, permasalahan hidup yang pernah dialami oleh pengarang, dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya. (3) berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pembaca novel *Rumah Tanpa Jendela*, Tanggapan terhadap novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dinilai positif. Sebab novel ini dapat mampu membawa pengaruh positif dalam diri pembacanya. (4) nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu nilai pendidikan agama, mengajarkan kepada pembacanya agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah melalui shalat dan berdoa. Nilai pendidikan sosial, mengajarkan kepada pembacanya agar mengutamakan gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Nilai pendidikan adat istiadat mengajarkan kepada pembacanya, khususnya para orang tua agar tidak memaksakan kehendaknya. Nilai pendidikan moral mengajarkan kepada pembacanya agar tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan segala perbuatan kita jangan sampai merugikan orang lain.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, Nilai Pendidikan, Novel Rumah Tanpa Jendela

PENDAHULUAN

Karya sastra, dalam hal ini novel, merupakan dokumen sosial, karena didalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang menyangkut moral, sosial, psikologi, agama, kasih sayang, nafsu, dan cinta

yang dialami manusia. Hal tersebut terkadang sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh, tempat, dan peristiwa- peristiwa yang benar- benar ada atau pernah terjadi pada masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari” (Ratna, 2011).

Ketertarikan terhadap karya sastra dikarenakan pada kenyataan bahwa dalam banyak hal justru karya sastra lebih berhasil untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial sebab karya sastra melukiskannya melalui bahasa-bahasa metaforis konotatif, yakni cara-cara yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai *homo semioticus*, *homo fabulans*, dan *homo symbolicum* (Ratna, 2005). Karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel. Novel menarik untuk diteliti karena sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, banyak diminati pembaca sastra karena tema yang diangkat dekat dan nyata dengan lingkungan pembacanya, dapat membawa pembacanya menyelami kehidupan yang belum ataupun yang sudah pernah dialaminya, dengan menggambarkan beragam watak dan gaya hidup ditambah dengan gaya bahasa yang memikat sehingga novel mampu

memberikan suatu ajaran atau nilai didik kepada para pembacanya.

Pada prinsipnya sosiologi sastra berkaitan dengan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Winarni, 2009). Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan, atau sosial budaya. Bentuk dari lembaga sosial akan sangat mempengaruhi isi karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian dibidang sosiologi sastra perlu dilakukan untuk menelaah sampai sejauh mana keadaan dari gejala-gejala kemasyarakatan, baik itu yang positif maupun yang negatif yang tengah tumbuh di dalam masyarakat dengan berbagai solusi penyelesaiannya. Kaitannya dengan sosial budaya, peneliti perlu mengemukakan penelitian yang berjudul “*Multiculturalism and Contemporary British Fiction: Londonstani and The Islamist*”. yang dilakukan oleh Adriano Elia sebagai landasan berpikir dalam jurnal internasional volume 3, no 1. Elia merumuskan bahwa munculnya Islam Radikal telah menyebabkan penulis Inggris dan Eropa menyatakan kematian multikulturalisme yang dengan memberikan setiap orang kebebasan mendorong perbedaan atau dengan kata lain telah terjadi kegagalan multikulturalisme. Menolak politik Islam dan kembali kekehidupan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Elia

tersebut mengulas sosialbudaya hubungannya dengan kehidupan politik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanfelici yang berjudul *One Name Several (Wo)men: Cultural Categories of Identity in Virginia Woolf's Orlando: A Biografi*, dalam jurnal internasional no 3 tahun 2009. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel ini menantang dan mengkritik konstruksi budaya yang menyebabkan hirarki sosial. Kritik terhadap budaya yang menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang tertekan oleh kaum laki-laki. Bahkan ketika berada di rumah minat dan percakapan kaum perempuan dikontrol oleh kaum laki-laki.

Metode estetika resepsi adalah metode penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian sastra yang menitikberatkan peranan pembacanya sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Kajian resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya (Pradopo, 2002). Sebuah karya sastra jauh lebih merupakan orkestrasi yang selalu menyuarakan suara-suara baru di antara para pembacanya (Jauss dalam Pradopo, 2002). Karena itu, sebuah karya sastra harus dimengerti sebagai pencipta sebuah dialog sehingga keahlian filologi harus didirikan pada pembacaan kembali teks secara terus menerus, tidak hanya pada fakta-fakta saja (Jauss dalam

Pradopo, 2002). Dengan melakukan penelitian resepsi sastra, kita akan mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap karya sastra tertentu. Sejalan dengan teori di atas, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Joseph sebagai landasan berpikir yang berjudul *"The Trans-National Reception of Literature: The Reception of French Naturalism in Germany"*. Dalam jurnal internasional volume 2 (Agustus 2005). Penelitian tanggapan pembaca terhadap novel karya Emile Zola di Jerman. Simpulan dari hasil tanggapan pembaca menyatakan bahwa novel Emile Zola telah mengundang reaksi konservatif moral dan politik karena mengasosiasikan naturalisme dengan kekotoran moral. Penelitian lain yang dijadikan landasan berpikir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gilles Soubigou yang berjudul *"The Reception of Robert Burns' poems in French Art"* dalam *Journal Of Scottish Literature* tahun 2010. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Burns adalah penulis terbaik untuk membaca memahami kehidupan pedesaan di Skotlandia umumnya pada saat itu. Puisinya bersifat langsung dan original. Burns' bisa dikatakan sebagai penyair nasional.

Selain kedua perspektif di atas, nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra menjadi sesuatu yang sangat besar manfaatnya bagi pembaca karya sastra. Nilai kehidupan

yang dimaksud meliputi nilai-nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan adat istiadat, nilai pendidikan moral, dan masih banyak lagi.

KAJIAN TEORI

Novel menyajikan permasalahan yang kompleks yang sekaligus dapat mencerminkan nilai-nilai dan cara pemecahan masalah. Pembaca novel dapat belajar tentang kehidupan orang lain. Hal ini mengimplikasikan bahwa ketika proses pembacaan novel berlangsung, pembaca dapat memetik nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itulah, seorang pengarang diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kehidupan manusia dan yang ada disekitar kehidupan itu.

Sebuah novel lahir karena adanya reaksi terhadap suatu keadaan di dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Korrie Layun Rampan (1984) yang menyatakan novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup disuatu masa di suatu tempat.

Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu dalam suatu masyarakat dan di tempat tertentu. Maka di sini pengarang memiliki peranan yang sangat menentukan. Pada umumnya unsur-unsur kepengarangan dikaitkan

dengan asumsi struktur rohaniah, seperti: kapasitas intelektual dan logika, kualitas moral dan spiritual, fungsi-fungsi didaktis dan ideologis, yang secara keseluruhan diarahkan pada signifikansi yang bersifat positif (Ratna, 2011). Dalam hal ini, seorang pengarang dianggap memiliki kompetensi ganda, kompetensi dalam merekonstruksi struktur bahasa dan struktur fiksi, sekaligus kapasitas untuk menopang stabilitas sosial. Oleh karena itu, pengarang diharuskan memahami masyarakat yang akan dilukiskan. Pelukisan masyarakat oleh pengarang menggunakan aktivitas mengamati langsung terhadap keadaan masyarakat, sehingga memunculkan daya imajinasinya. Oleh karena itu, imajinasi di sini bukan melalui hasil perenungan, tetapi melalui pengamatan langsung.

Menurut Ratna (2011), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakat. atau pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endarswara, 2008).

Masih menurut Endraswara (2008) secara esensial, sosiologi sastra kaitannya

dengan sastra sebagai cermin masyarakat adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dalam masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat dimungkinkan, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya.

Metode resepsi mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya. *“Reception theory as a general redirecting of attention to the pole of the reader or audience”* Holub (1984). Dalam uraiannya menjelaskan bahwa teori resepsi mengarahkan perhatiannya kepada pembaca. Dalam hal ini, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga pembaca dapat memberikan reaksi atau tanggapan ketika sudah selesai membacanya. Unsur-unsur yang terkait dengan pembahasan tentang resepsi sastra yaitu, (1) horison harapan pembaca

“Medieval literature was no longer to be interpreted as a connecting link between antique and modern, but rather to be comprehended in its own historical world as the model of a culture that was exemplary in its very strangeness, and to be discovered through a new approach—the horizon of expectations or—and through studying the history of the function of literary genres” (Jauss dalam Rush, 1997).

Uraian Jauss di atas merupakan kritiknya terhadap pendekatan sastra tradisional. Sekaligus melahirkan pendekatan baru, yakni horison harapan pembaca.

Horison harapan adalah harapan-harapan pembaca terhadap sebuah karya sastra. Dalam hal ini, setiap pembaca mempunyai horison harapannya sendiri. Setiap pembaca mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra. Itulah sebabnya, pengertian mengenai sastra seseorang lain dengan pengertian orang yang lain. Horison harapan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya dalam menanggapi karya sastra.

Pradopo (2002) memberi penjelasan mengenai horison harapan sebagai berikut. “Sebuah karya sastra sepanjang perjalanan sejarahnya selalu mendapat tanggapan pembacanya. Tanggapan seorang pembaca dengan pembaca yang lain selalu tidak sama. Begitu juga, tanggapan kelompok pembaca satu periode akan berbeda dengan tanggapan kelompok pembaca diperiode lain, begitu seterusnya. Hal ini disebabkan oleh setiap pembaca mempunyai wujud harapan sendiri terhadap karya sastra yang dibacanya, yang berbeda dengan wujud harapan pembaca lain”.

(2) Tempat Terbuka atau Tempat Kosong, Tempat Terbuka atau Tempat Kosong, Tempat terbuka atau tempat

kosong berhubungan dengan sifat karya sastra yang mengandung kemungkinan banyak tafsir. Kemungkinan banyak tafsir tersebut merupakan tempat terbuka atau kekosongan yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya, yaitu dengan memberi interpretasi-interpretasi berdasarkan horison harapan yang dimilikinya. Menurut Iser (dalam Sangidu, 2004) Teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata yang mengandung makna tertentu. Sebuah teks sastra dapat didefinisikan sebagai wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian (*indeterminacy areas*). Wilayah ketidakpastian merupakan bagian-bagian kosong atau tempat-tempat terbuka yang mengharuskan pembacanya untuk mengisinya. Karya sastra makin bernilai bila di dalamnya terdapat kian banyak tempat terbuka atau tempat kosong. Jika jumlahnya kecil akan menjemukan pembaca, yang dalam hal ini dihadapkan pada peningkatan prediktabilitas.(3) Pembaca. Kajian resepsi sastra membedakan pembaca terhadap pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca ideal dibagi menjadi dua, yaitu pembaca yang implisit dan pembaca yang eksplisit (Junus, 1985).

Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya, membaca suatu karya sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini, resepsi sastra memperhatikan reaksi pembaca biasa ini terhadap suatu karya sastra. Ada

dua metode penelitian terhadap pembaca biasa, yaitu: (a) Metode sinkronis atau disebut penelitian eksperiment yaitu melihat reaksi pembaca terhadap karya sastra di dalam satu masa atau periode. (b) Metode diakronis atau penelitian empiris yaitu melihat penerimaan karya sastra itu dalam masa yang berbeda-beda (bersifat sejarah).

Pembaca ideal adalah pembaca yang berpengetahuan, ia seorang pemakai bahasa yang kompeten, menguasai bahasa (yang digunakan dalam karya tertentu) dalam segala kemungkinannya, aktif dan pasif, disamping itu ia juga seorang yang kompeten dalam sastra. Segers (dalam Junus, 1985).

Pembaca ideal yang implisit adalah pembaca yang diciptakan sendiri oleh teks untuk dirinya dan menjadi "jaringan kerja struktur yang mengundang jawaban", yang mempengaruhi kita untuk membaca dalam cara tertentu. Selden (terjemahan Pradopo, 1991)

Pembaca ideal yang ekspilisit atau pembaca nyata, yaitu pembaca yang menerima citra mental tertentu dalam proses pembacaan; bagaimanapun juga, citraan itu akan secara tidak terhindarkan diwarnai oleh "persediaan pengalaman yang ada. Selden (terjemahan Pradopo, 1991). (4) *Legetica* dan *Poetica*. *legetica* adalah suatu teori bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan juga bagaimana semestinya suatu penerimaan dalam

suatu proses pembacaan. Sedangkan poetica adalah Peoetica adalah teori tentang cara suatu teks dapat dilukiskan, sesuai dengan perspektif estetika karya itu. Seger (dalam Junus, 1985). Poetica suatu lukisan teks yang bersifat intersubjektif, yang memungkinkan kita merumuskan secara sistematis suatu kemungkinan arti dari suatu teks. Ini merupakan suatu reaksi subjektif dari seorang pembaca (Junus, 1985).

Yang dimaksud dengan nilai pendidikan khususnya yang berhubungan dengan sastra ialah kegiatan yang secara sadar dan disengaja untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, nilai-nilai adat istiadat, maupun nilai-nilai moral terhadap pembaca melalui karya sastra agar mencapai kedewasaan yang dicita-citakan. Nilai pendidikan dalam sastra pada penelitian ini meliputi; nilai pendidikan agama dan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat-istiadat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moeloeng, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen dengan menggunakan metode membaca heuristik dan hermeneutik. Menurut Pradopo (2002), pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktural kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama

Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokument, dokument dalam penelitian ini adalah Novel "*Rumah Tanpa Jendela*" karya Asma Nadia. Pendeskripsian dalam penelitian ini meliputi latar belakang sosial budaya, pandangan dunia pengarang, resepsi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Pinggiran dalam novel Rumah Tanpa Jendela.

Latar belakang sosial budaya yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* menggambarkan pola kehidupan masyarakat pinggiran di perkampungan kumuh di Jakarta. Penghuni perkampungan kumuh di daerah perkotaan berasal dari kalangan keluarga tidak mampu. Hal ini dapat kita lihat dari kebiasaan masyarakat pinggiran dalam memulai hari serta mengisi hari-hari mereka dengan setiap hari pergi memulung (Nadia, 2011). Dapat dilihat

dari keadaan hunian mereka yang berdinding triplek berbentuk segiempat tidak simetris ...(Nadia, 2011), dari cara mereka memanfaatkan waktu luang mereka, cara orang-orang kurang mampu akan terlihat berbeda. Pada keluarga kurang mampu yang digambarkan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, pada umumnya mereka mengisi waktu kosong mereka dengan memisah-misah tumpukan sampah (Nadia, 2011). Dapat juga dilihat dari sistem kekerabatan yang masih terjalin dengan baik dan gaya hidup yang masih menganut sistem gotong royong (terjalin erat dan jarang dijumpai gaya hidup individualis, (Nadia, 2011), dapat dilihat dari peran seorang ibu yang masih dominan dalam mengurus anak (Nadia, 2011). Dari keyakinan yang dianutnya, bahwa pada masyarakat pinggiran, yakni kaum yang kurang mampu secara ekonomi yang tergambar dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, mereka masih berpegang teguh pada ajaran agamanya dalam menghadapi setiap cobaan hidup sehingga dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia banyak diajarkan adab berdoa kepada sang Pencipta (Nadia, 2011). Dapat juga dilihat dari kemandirian yang dimiliki oleh anak mereka. Pada keluarga kurang mampu yang tergambar dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, kemandirian sudah tertanam sejak dini, kemandirian mereka tampak pada usaha mereka mencari biaya tambahan untuk

memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan cara mengamen, mengojek payung, mengelap mobil diperempatan jalan...(Nadia, 2011).

Pengaruh Latar Belakang Sosial Pengarang Terhadap Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia.

Kehidupan pengarang yang berasal dari keluarga sederhana dari segi ekonomi amat mempengaruhi setiap penciptaan peristiwa yang terjadi di dalam novel-novelnya. Keadaan hunian Asma Nadia yang berada dipinggiran rel kereta api sedikit banyak telah mempengaruhi pelukisan hunian keluarga Rara, tokoh sentral dalam cerita *Rumah Tanpa Jendela*. Hanya bedanya hunian kontrakan Asma Nadia di dekat rel kereta api, sedangkan hunian Rara di dekat tumpukan sampah dan pekuburan cina yang sudah tua. Bagi Asma Nadia, buku bisa menjadi media untuk melakukan perubahan. Kemiskinan dan gangguan fisik bukan penghalang yang berarti untuk memperoleh pengetahuan. Dimulai dari figur ibu yang luar biasa dalam kehidupan Asma Nadia, telah rela mengorbankan makan siangnya hanya untuk membeli buku. Hal ini tergambar juga dalam peristiwa novel *Rumah Tanpa Jendela*. Gambaran sekolah singgah yang terkesan jauh dari layak pun tidak menyurutkan semangat anak-anak diperkampungan kumuh untuk memperoleh pendidikan. gambaran sosok

ibu yang mengajari anaknya (Rara) untuk memanfaatkan kertas bekas yang masih bersih untuk digambari. Kesederhanaan hidup yang terjadi dalam kehidupan Asma Nadia tergambar jelas dalam sosok Rara dan keluarganya.

Resepsi Pembaca Terhadap Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia

Wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menghasilkan kesimpulan bahwa resepsi atau tanggapan pembaca terhadap novel ini dinilai positif, sebab novel ini mampu membawa pengaruh positif dalam diri pembacanya. Novel ini dianggap mampu menyentuh hati dan menimbulkan kesadaran agar lebih peka terhadap orang-orang disekitar kita. Menimbulkan rasa syukur kepada pembacanya terhadap kehidupan yang tengah dijalaninya. Menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi setiap cobaan hidup.

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia.

Nilai Pendidikan Agama dan Religius

Nilai pendidikan agama dan religius yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu nilai pendidikan yang menambah pengetahuan pembacanya bahwa shalat dan berdoa harus diutamakan dalam kehidupan kita. Sebab shalat disertai doa

dapat memberi kekuatan untuk kita dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Selain itu, kita diharuskan untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan dalam kehidupan kita. Dan menjauhi sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu ajaran untuk saling membantu tanpa membedakan status seseorang dalam masyarakat, menerapkan sistem gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, dan kita juga diajarkan agar menanamkan sifat peka terhadap lingkungan di sekitar kita.

Nilai Pendidikan Adat Istiadat

Pembaca novel *Rumah Tanpa Jendela* diajarkan untuk tidak lagi menerapkan sistem perjodohan untuk anak-anaknya karena akan membawa dampak yang negatif untuk orang-orang yang dijodohkan. Dalam hal ini, menjunjung tinggi hak seseorang untuk memperoleh cintanya.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang banyak, segala perbuatan kita jangan sampai merugikan

orang lain, dan tidak bersifat egois, yakni tidak memikirkan urusan sendiri, selalu berusaha meringankan beban penderitaan orang lain, dan terkandung juga ajaran bahwa seorang anak harus patuh terhadap orang tuanya, dan menghargai kekurangan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: latar belakang sosial budaya masyarakat pinggiran dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia budaya meliputi antara lain keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan, hubungan kekerabatan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Ada dua hal yang menjadi perhatian peneliti berkenaan dengan pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap isi novel, yakni (1) dilihat dari keadaan ekonomi pengarang, (2) dilihat dari asal atau tempat kelahiran pengarang. Sedangkan resepsi Pembaca terhadap Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia dinilai positif. Novel ini mampu membawa pengaruh positif dalam diri pembacanya. Novel ini dianggap mampu menyentuh hati dan menimbulkan kesadaran agar lebih peka terhadap orang-orang disekitar kita. Menimbulkan rasa syukur kepada pembacanya terhadap kehidupan yang tengah dijalaninya. Menumbuhkan sikap sabar dalam

menghadapi setiap cobaan hidup. Nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel ini banyak memberi teladan yang patut dicontoh. Nilai pendidikan keagamaan dan religius tampak pada ajaran agar mengutamakan shalat disertai doa dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan ini. Nilai pendidikan sosial tampak pada ajaran untuk saling menolong tanpa membedakan status seseorang dalam masyarakat, nilai pendidikan adat istiadat tampak pada ajaran agar pembaca tidak menerapkan lagi sistem perjodohan karena akan membawa dampak yang negatif terhadap orang yang dijodohkan, sedangkan nilai pendidikan moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia mengajarkan kepada kita bahwa segala sikap dan perbuatan kita tidak merugikan orang lain, tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang banyak, patuh kepada orang tua, dan saling menghargai terhadap kekurangan orang lain.

Saran

Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, novel *Rumah Tanpa Jendela* memiliki nilai pendidikan yang tinggi, hendaknya dijadikan sebagai bahan pendukung pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah. Bagi peserta didik atau warga belajar, Melalui pembacaan novel *Rumah Tanpa Jendela*, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan terhadap

apresiasi sastra karena banyak manfaat yang dapat diambil. Antara lain pemahaman tentang hidup dan kehidupan, pemahaman tentang sikap dan perbuatan yang baik yang dapat memperkuat karakter anak bangsa. Sedangkan untuk warga belajar di perguruan tinggi diharapkan dapat mencontoh sikap Alia. Seorang mahasiswa yang mau terjun langsung kelapangan membantu memberi pendidikan untuk anak-anak tidak mampu walaupun tanpa dibayar. Bagi pembaca karya sastra pada umumnya, Novel *Rumah Tanpa Jendela* berisi dua corak kehidupan yang sangat

kontras, disatu sisi kehidupan yang bernilai positif dan disisi lain kehidupan yang bernilai negatif. Oleh karena itu, pembaca disarankan mengambil nilai-nilai positif dari hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain, novel karya Asma Nadia banyak mengangkat tema-tema mengenai masalah-masalah sosial yang dapat menambah wawasan pembaca tentang hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lain agar penikmat sastra bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang lebih banyak lagi dari hasil karya Asma Nadia.

DAFTAR PUSTAKA

- C, Holub Robert. 1984. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: The United States of America
- Elia, Adriano. 2010. "Multiculturalism and Contemporary British Fiction: Londonstani and The Islamist". *Dalam jurnal Internasional, volume 3, no 1*
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Josep, Jurt. 2005. *The Trans-National Reception of Literature: The Reception of French Naturalism in Germany. Journal Participations, volume 2.*
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rush, Ormond. 1997. *The Reception of Doctrine*. Roma: Gregorian University Press
- Sanfelici, Aline. 2009. *One Name Several (Mo)men: Cultural Categories of Identity in Virginia Woolf's Orlando: A Biografi*. *Journal Internasional no 3.*
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Selden, Raman (terjemahan Rahmat Djoko Pradopo). 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

ISSN: 1693-623X Vol 1, No 1, 2013 (hal 85-96)

<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>

Soubigou, Gilles. 2010. "The Reception of Robert Burns' poems in French Art". *Journal Of Scottish Literature*.

Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

